

## PASAL TENTANG ADZAN DAN IQOMAH

هُمَا لُغَةُ الْإِعْلَامِ وَشَرَعًا مَا عُرِفَ مِنَ الْأَلْفَاظِ الْمَشْهُورَةِ فِيهِمَا وَالْأَصْلُ فِيهِمَا  
الْإِجْمَاعُ الْمَسْبُوقُ بِرُؤْيَا عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ الْمَشْهُورَةِ لَيْلَةَ تَشَاوُرُوا فِيهَا يَجْمَعُ  
النَّاسَ وَهِيَ كَمَا فِي سُنَنِ أَبِي دَاوُدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ قَالَ لَمَّا أَمَرَ النَّبِيُّ  
بِالنَّاقُوسِ يُعْمَلُ لِيُضْرَبَ بِهِ لِلنَّاسِ لِجَمْعِ الصَّلَاةِ طَافَ بِي وَأَنَا نَائِمٌ رَجُلٌ  
يَحْمِلُ نَاقُوسًا فِي يَدِهِ فَقُلْتُ يَا عَبْدَ اللَّهِ أَتَبْنِي النَّاقُوسَ فَقَالَ وَمَا تَصْنَعُ بِهِ  
فَقُلْتُ نَدْعُو بِهِ إِلَى الصَّلَاةِ قَالَ أَوْلَا أَذْلَكَ عَلَى مَا هُوَ خَيْرٌ مِنْ ذَلِكَ فَقُلْتُ لَهُ  
بَلَى فَقَالَ تَقُولُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ إِلَّا آخِرَ الْأَذَانِ ثُمَّ اسْتَأْخَرَ عَنِّي غَيْرَ بَعِيدٍ  
ثُمَّ قَالَ وَتَقُولُ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ إِلَى آخِرِ الْإِقَامَةِ فَلَمَّا  
أَصْبَحْتُ أَتَيْتُ النَّبِيَّ فَأَخْبَرْتُهُ بِمَا رَأَيْتُ فَقَالَ إِنَهَا لِرُؤْيَا حَقٍّ إِنْ شَاءَ اللَّهُ قُمْ  
مَعَ بِلَالٍ فَالْقِ عَلَيْهِ مَا رَأَيْتَ فَلْيُؤَذِّنْ بِهِ فَإِنَّهُ أُنْذَى صَوْتًا مِنْكَ فَقُمْتُ مَعَ بِلَالٍ  
فَجَعَلْتُ أَلْقِيهِ عَلَيْهِ فَيُؤَذِّنُ بِهِ فَسَمِعَ ذَلِكَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ وَهُوَ فِي بَيْتِهِ  
فَخَرَجَ يَجُرُّ رِدَاءَهُ وَيَقُولُ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَقَدْ رَأَيْتُ مِثْلَ مَا  
رَأَى فَقَالَ فَلِلَّهِ الْحَمْدُ قِيلَ رَأَاهَا بِضْعَةُ عَشْرِ صَحَابِيًّا

Adzan dan iqomah<sup>1</sup> secara bahasa adalah pemberitahuan sedang secara syara' adalah lafad-lafad yang telah masyhur dalam adzan dan iqomah . Dasar disyariatkannya adzan dan

<sup>1</sup> Keduanya merupakan kekhususan umat nabi Muhammad seperti yang telah disampaikan oleh imam Suyuthie. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 265 Darul Fikr

iqomah adalah ijma' ulama yang didahului oleh mimpi<sup>2</sup> sahabat Abdullah bin Yazid yang telah mashur dimalam musyawarah membahas cara mengumpulkan manusia. Mimpi tersebut seperti yang termaktub dalam kitab sunan Abie Dawud sebagai berikut : Dari Abdullah, dia berkata : Ketika nabi saw memerintahkan memukul lonceng untuk mengumpulkan manusia guna menunaikan ibadah sholat, seorang lelaki yang membawa lonceng ditangannya berputar mengelilingiku sedang diriku tengah tertidur, kemudian saya bertanya : Wahai hamba Allah , Apakah lonceng tersebut engkau jual ? Dia menjawab : Akan engkau gunakan apa ? Sayapun menjawab : Akan saya gunakan untuk memanggil manusia melaksanakan sholat. Dia berkata : Apakah engkau tidak ingin aku beritahu sebuah cara yang lebih baik dari itu ? Lantas aku berkata padanya : Ya aku ingin tahu. Dia berkata : Ucapkanlah اللهُ أَكْبَرُ اللهُ sampai akhir adzan. Kemudian lelaki tersebut pergi tidak jauh dariku dan berkata : Ketika akan didirikan sholat ucapkanlah اللهُ أَكْبَرُ اللهُ sampai akhir iqomah . Ketika shubuh menjelang aku mendatangi nabi saw lantas aku ceritakan mimpiku tersebut, nabi pun menjawab : Sungguh mimpi tersebut adalah mimpi yang benar Insa Allah , beranjaklah

---

<sup>2</sup> Dan sesuai dengan wahyu yang diturunkan pada nabi saw, tidak hanya mimpi saja, Inanah Thalibin juz 1 Hal. 266 Darul fikr

bersama bilal<sup>3</sup> lantas ajarkan padanya apa yang engkau impikan supaya ia melakukan adzan dengan mimpimu itu, sungguh bilal memiliki suara yang lebih keras dibanding engkau. Kemudian aku beranjak bersama bilal lantas aku ajarkan adzan kepada bilal hingga bilal melakukan adzan. Sahabat Umarpun mendengar suara adzan tersebut sedang beliau berada dirumahnya lantas beliau keluar sambil menyambar selendangnya dan berkata : *Demi dzat yang telah mengutus engkau ya Rasulallah, Sungguh aku telah bermimpi seperti yang diimpikan oleh Abdullah*, nabipun bersabda : *Segal puji bagi Allah*. Sebagian pendapat mengatakan bahwa lebih dari sepuluh sahabat yang bermimpi tentang adzan tersebut.

---

وَقَدْ يُسْنُ الْأَذَانَ لِغَيْرِ الصَّلَاةِ كَمَا فِي أُذُنِ الْمَهْمُومِ وَالْمَصْرُوعِ وَالْعُضْبَانِ  
وَمَنْ سَاءَ خُلُقُهُ مِنْ إِنْسَانٍ أَوْ بَهِيمَةٍ وَعِنْدَ الْحَرِيقِ وَعِنْدَ تَعْوَلِ الْغِيلَانِ أَيْ  
تَمَرُّدِ الْجِنَّ وَهُوَ وَالْإِقَامَةُ فِي أُذُنِي الْمَوْلُودِ وَخَلْفَ الْمُسَافِرِ

---

Adzan juga disunahkan selain untuk sholat seperti dikumandangkan ditelinga orang yang sedang mengalami kesusahan,<sup>4</sup> telinga orang yang kesurupan, telinga orang yang marah, telinga orang yang jelek budi pakertinya yakni

---

<sup>3</sup> Setelah wafatnya nabi, sahabat bilal tidak melakukan adzan lagi selain satu kali untuk sahabat umar. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 266 Darul Fikr

<sup>4</sup> Sebab kesusahan orang tersebut akan hilang setelah mendengar adzan. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 266 Darul Fikr

dari manusia atau hewan, saat tenggelam dan saat diganggu jin. Adzan dan iqomah juga disunahkan dikumandangkan didua telinga anak yang dilahirkan<sup>5</sup> dan dibelakang orang yang bepergian.

---

(يُسْنُ) عَلَى الْكِفَايَةِ وَيَحْصُلُ بِفِعْلِ الْبَعْضِ (أَذَانٌ وَإِقَامَةٌ) لِخَبَرِ الصَّحَّاحِينَ إِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤْذِنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ (لِذِكْرِ وَلَوْ) صَبِيًّا وَ (مُنْفَرِدًا وَإِنْ سَمِعَ أَذَانًا) مِنْ غَيْرِهِ عَلَى الْمُعْتَمِدِ خِلَافًا لِمَا فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ نَعَمْ إِنْ سَمِعَ أَذَانَ الْجَمَاعَةِ وَأَرَادَ الصَّلَاةَ مَعَهُمْ لَمْ يُسْنُ لَهُ عَلَى الْأَوْجِهَةِ (لِمَكْتُوبَةٍ) وَلَوْ فَائِتَةً دُونَ غَيْرِهَا كَالسَّنَنِ وَصَلَاةِ الْجَنَازَةِ وَالْمَنْدُورَةِ وَلَوْ اقْتَصَرَ عَلَى أَحَدِهِمَا لِنَحْوِ ضَيْقِ وَقْتٍ فَالْأَذَانُ أَوْلَى بِهِ

---

Adzan dan iqomah hukumnya adalah sunah kifayah. Kesunahannya dapat dihasilkan oleh sebagian orang saja . Kesunahan ini sebab hadist yang diriwayatkan oleh Bukharie-Muslim : *Ketika waktu sholat telah tiba maka adzanlah salah satu diantara kalian.* kesunahan Adzan diperuntukkan bagi seorang lelaki walaupun anak kecil, orang yang sholat sendiri walaupun telah mendengar adzan dari selain dirinya menurut pendapat yang *mu'tamad*, berbeda dengan keterangan dalam *syarh muslim*.<sup>6</sup> Benar disunahkan adzan walaupun telah mendengar

---

<sup>5</sup> Agar apa yang didengar pertama kali adalah dzikir. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 266 Darul Fikr

<sup>6</sup> Yang tidak menghukumi sunah melakukan adzan jika telah mendengar adzan untuk jama'ah. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 268 Darul Fikr

adzan dari orang lain namun jika ia mendengar adzan jama'ah dan ia menghendaki untuk sholat bersamanya maka tidak disunahkan untuk adzan menurut pendapat yang *aujah*. Sunah adzan diperuntukkan bagi sholat lima waktu walaupun sholat *qodla'*, bukan selainnya seperti sholat sunah, sholat janazah, dan sholat yang dinadzari. jikalau seseorang ingin meringkas dengan mengerjakan salah satunya sebab waktu sholat hampir habis maka mengumandangkan adzan lebih utama dibanding dengan iqomah.

---

وَيُسَنُّ أَذَانَانِ لِصُبْحٍ وَاحِدٍ قَبْلَ الْفَجْرِ وَآخِرُ بَعْدَهُ فَإِنْ اقْتَصَرَ فَلَاؤُلَى بَعْدَهُ وَأَذَانَانِ لِلْجُمُعَةِ أَحَدُهُمَا بَعْدَ صُغُودِ الْخَطِيبِ الْمِنْبَرِ وَالْآخِرُ الَّذِي قَبْلَهُ إِنَّمَا أَحَدَثَهُ عُثْمَانُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَمَّا كَثُرَ النَّاسُ فَاسْتَحْبَابُهُ عِنْدَ الْحَاجَةِ كَأَنْ تَوَقَّفَ حُضُورُهُمْ عَلَيْهِ وَإِلَّا لَكَانَ الْإِقْتِصَارُ عَلَى الْإِتْبَاعِ أَفْضَلُ.

---

Disunahkan dua adzan untuk waktu shubuh : satu adzan sebelum fajar dan satunya lagi setelahnya. Jika ingin mengerjakan salah satunya maka yang lebih baik adalah adzan setelah fajar. Disunahkan pula dua adzan untuk hari jum'ad : satu adzan setelah naiknya khatib kemimbar dan yang lainnya adzan yang dilakukan sebelum itu. Adzan terakhir adalah adzan yang yang diadakan oleh sahabat Ustman RA saat melihat banyaknya manusia, maka kesunahan adzan tersebut adalah ketika ada hajad seperti kehadiran para jama'ah bergantung pada adzan

itu. Dan jika tidak , niscaya meringkas dengan mengikuti nabi lebih utama.

---

(و) سُنَّ ( أَنْ يُؤْذَنَ لِلْأُولَى ) فَقَطْ ( مِنْ صَلَوَاتٍ تَوَالَتْ ) كَفَوَاتٍ وَصَلَاتِي جَمْعٌ وَفَاتِنَةٌ وَحَاضِرَةٌ دَخَلَ وَقْتُهَا قَبْلَ شُرُوعِهِ فِي الْأَذَانِ ( وَيُقِيمُ لِكُلِّ ) مِنْهَا لِلتَّبَاعِ ( وَ ) سُنَّ ( إِقَامَةُ لِلْأُنثَى ) سِرًّا وَخُنْثَى فَإِنْ أَذْنَتْ لِلنِّسَاءِ سِرًّا لَمْ يُكْرَهْ أَوْ جَهْرًا حُرْمَ .

---

Disunahkan untuk melakukan adzan yang pertama saja dari sholat-sholat yang beruntut seperti sholat-sholat *qodla*, dua sholat jama', sholat *qodla* dan sholat *ada'* yang telah masuk waktunya sebelum melakukan adzan.<sup>7</sup> Disunahkan untuk melakukan iqomah untuk setiap satu dari sholat-sholat tersebut sebab mengikuti nabi saw. Disunahkan melakukan iqomah dengan pelan bagi seorang wanita<sup>8</sup> dan khuntsa. Jikalau mereka para wanita beradzan dengan pelan untuk para wanita pula maka hukumnya tidak dimakruhkan atau dengan keras maka hukumnya haram.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Sebab bersambungny sholat selain sholat yang pertama dianggap satu bagian hingga hanya disunahkan satu adzan saja. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 270 Darul Fikr

<sup>8</sup> Bagi dirinya sendiri atau untuk jama'ah wanita tidak untuk lelaki dan khuntsa. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 270 Darul Fikr

<sup>9</sup> Keharaman tersebut bila disitu terdapat lelaki lain yang mendengar menurut *syarah raud, tuhfah dan mughnie* , sedangkan menurut Bujairami hukumnya haram secara mutlak.

(وَيُنَادِي لِحَمَاعَةٍ) مَشْرُوعَةٌ (فِي نَفْلٍ) كَعِيدٍ وَتَرَاوِيحَ وَوُثْرٍ أُفْرِدَ عَنْهَا بِرَمَضَانَ وَكُسُوفِ (الصَّلَاةِ) بِنَصْبِهِ إِغْرَاءً وَرَفْعُهُ مُبْتَدَأُ (جَامِعَةً) بِنَصْبِهِ حَالًا وَرَفْعُهُ خَبَرًا لِلْمَذْكُورِ وَيُجْزَى الصَّلَاةُ الصَّلَاةُ وَهَلُمُّوْا إِلَى الصَّلَاةِ وَيُكْرَهُ حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ وَيَتَّبِعِي نَدْبُهُ عِنْدَ دُخُولِ الْوَقْتِ وَعِنْدَ الصَّلَاةِ لِيَكُونَ نَائِبًا عَنِ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ وَخَرَجَ بِقَوْلِي لِحَمَاعَةٍ مَا لَا يُسْنُ فِيهِ الْجَمَاعَةُ وَمَا فَعَلَ فُرَادَى وَبَنَفْلٍ مَنذُورَةٌ وَصَلَاةٌ حَنَازَةٌ .

---

Sholat sunah yang dianjurkan jama'ah seperti sholat 'id dan tarawih, witir dibulan Ramadhan yang disendirikan pelaksanaannya dengan tarawih dan sholat gerhana untuk memanggil dengan panggilan **الصَّلَاةُ جَامِعَةٌ**: *Hadirlah kalian semua untuk melaksanakan sholat* . Lafadz **الصَّلَاةُ** dibaca nasab sebagai susunan *ighra'* dan dengan dibaca rafa' sebagai *mubtada'*. Lafadz **جَامِعَةٌ** dengan dibaca nasab sebagai tarkib *hal*, dan dibaca rafa' sebagai *khavar* dari lafadz „yang telah disebutkan. Mencukupi pula lafadz **الصَّلَاةُ الصَّلَاةُ** dan lafadz **هَلُمُّوْا إِلَى الصَّلَاةِ**, - *kemarilah kalian semua untuk melaksanakan sholat*. Dimakruhkan dengan lafadz **حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ** Sebaiknya panggilan-panggilan tersebut hukumnya disunahkan saat masuknya waktu sholat dan ketika akan sholat supaya menjadi pengganti dari adzan dan iqomah. Dikecualikan dari perkataanku : Yang dianjurkan jama'ah adalah yang tidak dianjurkan jama'ah dan sholat sunah yang dilaksanakan

sendiri. Dan dengan perkataanku : sholat sunah adalah sholat yang dinadzari dan sholat janazah.

---

(وَشَرِطَ فِيهِمَا ) أَيِ فِي الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ ( تَرْتِيبٌ ) أَيِ التَّرْتِيبُ الْمَعْرُوفُ فِيهِمَا لِلتَّابِعِ فَإِنْ عَكَسَ وَلَوْ نَاسِيًا لَمْ يَصِحَّ وَلَهُ الْبِنَاءُ عَلَى الْمُتَنَزِّهِ مِنْهُمَا وَلَوْ تَرَكَ بَعْضَهُمَا أَتَى بِهِ مَعَ إِعَادَةِ مَا بَعْدَهُ ( وَوَلَاءُ ) بَيْنَ كَلِمَاتِهِمَا نَعَمْ لَا يَضُرُّ يَسِيرُ كَلَامٍ وَسُكُوتٍ وَلَوْ عَمْدًا وَيُسْنُ أَنْ يَحْمَدَ سِرًّا إِذَا عَطَسَ وَأَنْ يُؤَخَّرَ رَدُّ السَّلَامِ وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ إِلَى الْفِرَاقِ ( وَجَهْرٌ ) إِنْ أُذِّنَ أَوْ أَقَامَ ( لِجَمَاعَةٍ ) فَيَنْبَغِي إِسْمَاعُ وَاحِدٍ جَمِيعَ كَلِمَاتِهِ أَمَّا الْمُؤَذِّنُ أَوْ الْمُقِيمُ لِنَفْسِهِ فَيَكْفِيهِ إِسْمَاعُ نَفْسِهِ فَقَطْ ( وَوَقْتُ ) أَيِ دُخُولُهُ ( لِغَيْرِ أَذَانِ صُبْحٍ ) لِأَنَّ ذَلِكَ لِلْإِعْلَامِ فَلَا يَجُوزُ وَلَا يَصِحُّ قَبْلَهُ.

---

Disyaratkan didalam adzan dan iqomah untuk : ( 1. Tartib) dengan tartib yang telah diketahui sebab mengikuti nabi saw . jikalau seseorang membaliknya - walaupun lupa - maka hukumnya tidak sah dan baginya diperbolehkan untuk meneruskan dengan urutan dari keduanya. Jikalau sebagian dari keduanya ditinggalkan maka lafadz yang ditinggalkan tersebut dikerjakan lagi<sup>10</sup> beserta dengan mengulangi lafadz setelahnya. ( 2. Terus-menurus )<sup>11</sup> diantara kalimat-kalimat adzan dan iqomah.

---

<sup>10</sup> Selama pemisahannya belum terlalu lama. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 272 Darl fikr.

<sup>11</sup> Maka tidak diperbolehkan untuk memisah diantara kalimat-kalimat adzan dan iqamah dengan pemisah yang lama sebab hal itu akan merusak susunan keduanya. Disyaratkan pula didalam iqamah tidak adanya pemisah yang lama secara umumnya dengan sholat yang akan dilaksanakan . Ianah Thalibin juz 1 Hal. 272 Darl fikr.



Benar harus terus - menerus namun tidak masalah sedikit bicara dan diam walaupun dengan sengaja. Disunahkan untuk memuji Allah dengan pelan saat bersin, sunah untuk mengakhirkan menjawab salam dan mendoakan orang yang bersin sampai selesainya adzan ( 3. Dengan suara keras ) jika beradzan atau iqomah untuk jama'ah, maka wajib untuk memperdengarkan satu orang dari jama'ah tersebut terhadap seluruh kalimat adzan dan iqomah. Sedangkan bagi orang yang beradzan dan iqomah untuk diri sendiri maka cukup dengan terdengar oleh dirinya sendiri.<sup>12</sup> ( 4. Masuknya waktu bagi selain adzan shubuh ) sebab adzan berfungsi untuk memberi informasi masuknya waktu maka tidak diperbolehkan dan tidak sah sebelum masuknya waktu sholat.<sup>13</sup> Sedangkan adzan shubuh hukumnya sah dimulai dari pertengahan malam.

---

أَمَّا أَذَانُ الصُّبْحِ فَيُصْبِحُ مِنْ نِصْفِ لَيْلٍ ( وَسَنَ تَثُوبُ ) لِأَذَانِي ( صُبْحٍ وَهُوَ أَنْ يَقُولَ بَعْدَ الْحَيَعَلَتَيْنِ الصَّلَاةَ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ مَرَّتَيْنِ ) وَيُثُوبُ لِأَذَانِ فَائِتَةِ صُبْحٍ وَكُرْهِ لِعَيْرِ صُبْحٍ ( وَتَرْجِيْعُ ) بِأَنْ يَأْتِيَ بِكَلِمَتِي الشَّهَادَتَيْنِ مَرَّتَيْنِ سِرًّا أَيْ بِحَيْثُ يَسْمَعُ مَنْ قُرْبَ مِنْهُ عُرْفًا قَبْلَ الْجَهْرِ بِهِمَا لِلتَّبَاعِ وَيَصْبِحُ بِدُونِهِ ( وَجَعَلُ مُسَبِّحَتِيهِ بِصُمَاخِيهِ ) فِي الْأَذَانِ دُونَ الْإِقَامَةِ لِأَنَّهُ أَجْمَعُ لِلصَّوْتِ قَالَ

---

<sup>12</sup> Sebab tujuannya adalah dzikir bukan pemberitahuan. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 273Darl fikr.

<sup>13</sup> Hukumnya termasuk dosa kecil , bukan dosa besar. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 273 Darl fikr.

شَيْخُنَا إِنْ أَرَادَ رَفَعَ الصَّوْتِ بِهِ وَإِنْ تَعَذَّرَتْ يَدٌ جَعَلَ الْآخَرَى أَوْ سَبَابَةً سُنَّ  
جَعَلَ غَيْرَهَا مِنْ بَقِيَّةِ الْأَصَابِعِ.

---

(Disunahkan untuk membaca *tatswib*) bagi orang yang melaksanakan dua adzan shubuh.<sup>14</sup> Tatswib adalah mengucapkan: **الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ** dua kali setelah lafadz **الْحَيَّ عَلَى** Sunah pula mengucapkan tatswib bagi orang yang adzan sholat shubuh *qodla* dan makruh selain sholat shubuh. ( Sunah untuk memabca *tarji* ' ) dengan cara mengulangi dua kalimat syahadat dua kali secara pelan sekira terdengar orang yang ada didekatnya secara umunya sebelum membaca keras dua kalimat syahadat tersebut sebab mengikuti nabi saw dan sah adzan tanpa *tarji*'.( Sunah utnuk meletakkan dua jari penunjuknya didua lubang telinga ) diwaktu adzan bukan iqomah sebab hal itu lebih mengumpulkan terhadap suara. Guru kita berkata: Kesunahan tersebut jika seseorang menginginkan mengeraskan suara, jikalau salah satu tangan sulit digunakan maka menggunakan tangan yang lain atau sulit menggunakan jari penunjuknya maka menggunakan jari yang lainnya dari jari-jari tangan.

---

<sup>14</sup> Sedangkan kebiasaan orang arab hanya menggunakan tatswib pada adzan yang kedua untuk membedakan antara awal dan yang akhir. lanah Thalibin juz 1 Hal. 273 Darl fikr

(و) سُنَّ ( فِيهِمَا ) أَيِ فِي الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ ( قِيَامًا ) وَأَنْ يُؤَذَّنَ عَلَى مَوْضِعٍ عَالٍ وَلَوْ لَمْ يَكُنْ لِلْمَسْجِدِ مَنَارَةٌ سُنَّ بِسَطْحِهِ ثُمَّ بَبَائِهِ ( وَاسْتِقْبَالَ ) لِلْقِبْلَةِ وَكَرَّهُ تَرْكُهُ ( وَتَخَوُّيلُ وَجْهِهِ ) لَا الصَّدْرِ ( فِيهِمَا يَمِينًا ) مَرَّةً ( فِي حَيٍّ عَلَى الصَّلَاةِ ) فِي الْمَرَّتَيْنِ ثُمَّ يَرُدُّ وَجْهَهُ لِلْقِبْلَةِ ( وَشِمَالًا ) مَرَّةً ( فِي حَيٍّ عَلَى الْفَلَاحِ ) فِي الْمَرَّتَيْنِ ثُمَّ يَرُدُّ وَجْهَهُ لِلْقِبْلَةِ وَلَوْ لِلْأَذَانِ الْخُطْبَةِ أَوْ لِمَنْ يُؤَذِّنُ لِنَفْسِهِ وَلَا يَلْتَفِتُ فِي التَّثْوِيبِ عَلَى نِزَاعٍ فِيهِ.

(Disunahkan didalam adzan dan iqomah) untuk ( 1. Berdiri) dan melakukan adzan ditempat yang tinggi . Jikalau masjid tidak memiliki menara maka disunahkan adzan diatas lotengnya, lantas dipintu masuknya.( 2. Menghadap kiblat )<sup>15</sup> dan makruh meninggalkannya. ( 3 . Menolehkan wajahnya ) bukan dadanya<sup>16</sup> ( kearah kanan) sekali ( disaat membaca lafadz الصَّلَاةِ حَيٍّ عَلَى ) dua kali lantas mengembalikan wajahnya kearah kiblat ( dan kerah kiri ) sekali ( saat membaca lafad عَلَى الْفَلَاحِ حَيٍّ ) dua kali lantas mengembalikan wajahnya kearah kiblat walaupun untuk adzan khutbah atau bagi seorang yang adzan untuk dirinya sendiri.<sup>17</sup> Tidak sunah menoleh diwaktu membaca *tatswib* beserta perbedaan pendapat didalam masalah ini.

<sup>15</sup> Sebab kiblat merupakan arah yang paling mulia . Ianah Thalibin juz 1 Hal. 274 Darl fikr

<sup>16</sup> Agar tidak bergeser dari arah kiblat. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 275 Darl fikr

<sup>17</sup> Sebab terkadang orang yang mendengar yang tidak diketahui dan ingin berjama'ah padanya. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 275 Darl fikr

(تَنْبِيْهُ) يُسَنُّ رَفْعُ الصَّوْتِ بِالْأَذَانِ لِمُتَفَرِّدٍ فَوْقَ مَا يُسْمِعُ نَفْسَهُ وَلَمِنْ يُؤَدِّنُ لِحَمَاعَةٍ فَوْقَ مَا يُسْمِعُ وَاحِدًا مِنْهُمْ وَأَنْ يُبَالِغَ كُلٌّ فِي جَهْرِ بِهِ لِلأَمْرِ بِهِ وَخَفْضُهُ بِهِ فِي مُصَلًّى أُقِيمَتْ فِيهِ حَمَاعَةٌ وَانْصَرَفُوا وَتَرْتِيلُهُ وَإِدْرَاجُ الْإِقَامَةِ وَتَسْكِينُ رَاءِ التَّكْبِيرِ الْأَوَّلَى فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ فَلَا فَصَحَ الضَّمُّ وَإِدْغَامُ دَالِ مُحَمَّدٍ فِي رَاءِ رَسُولِ اللَّهِ لِأَنَّ تَرْكَهُ مِنَ اللَّحْنِ الْخَفِيِّ وَيَنْبَغِي النُّطْقُ بِهَاءِ الصَّلَاةِ وَيُكْرَهُانِ مِنْ مُحَدِّثٍ وَصَبِيٍّ وَفَاسِقٍ وَلَا يَصِحُّ نَصْبُهُ وَهُمَا أَفْضَلُ مِنَ الْإِمَامَةِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا هُمْ الْمُؤَدِّثُونَ وَقِيلَ هِيَ أَفْضَلُ مِنْهُمَا وَفُضِّلَتْ مِنْ أَحَدِهِمَا بِلَا نِزَاعٍ .

---

( Peringatan ) Disunahkan mengeraskan suara dengan adzan bagi seorang yang sholat sendiri melebihi terdengar diri sendiri,<sup>18</sup> dan bagi adzan untuk jama'ah melebihi mendengarnya satu orang dari jama'ah tersebut. Disunahkan bagi setiap orang yang adzan untuk sangat mengeraskan adzan sebab perintah dari nabi saw, melirihkan suara adzan<sup>19</sup> ditempat sholat yang telah dilaksanakan jam'ah dan telah bubar, adzan dengan tartil, mempercepat iqomah, membaca sukun *ra'* takbir yang pertama - jika tidak dilakukan maka pendapat yang *ashah* membaca *dllamah* -. Sunah membaca *idgham* دال dari lafadz محمد dalam *ra'* lafadz رَسُولِ اللَّهِ sebab meningglkannya merupakan kekeliruan yang samar dalam membaca. Sebaiknya

---

<sup>18</sup> Sedangkan terdengar diri sendiri merupakan syarat sahnya, untuk selebihnya hukumnya sunah. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 275 Darl fikr

<sup>19</sup> Agar tidak diduga masuknya waktu sholat yang lain. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 276 Darl fikr

mengucapkan الصلاة lafadz هاء Makruh hukumnya adzan dan iqomah bagi seorang yang hadst, anak kecil, dan orang fasik. Dan tidak sah mengangkat mereka menjadi petugas adzan. Adzan dan iqomah sekaligus lebih utama dibanding dengan menjadi imam sebab firman Allah yang artinya : *Tiada seorang yang lebih bagus dibanding dengan orang yang mengajak kepada Allah* . Dewi Asiyah berkata : *Meraka adalah orang-orang yang adzan* . Sebagian pendapat mengatakan : Menjadi imam lebih baik . Sedangkan menjadi imam lebih dari pada salah satu adzan dan iqomah tanpa perselisihan ulama.<sup>20</sup>

---

(و) سُنَّ ( لِسَامِعِهِمَا ) سِمَاعًا يُمَيِّزُ الْحُرُوفَ وَإِلَّا لَمْ يُعْتَدَ بِسَمَاعِهِ كَمَا قَالَ شَيْخُنَا آخِرًا ( أَنْ يَقُولَ وَلَوْ غَيْرَ مُتَوَضِّئٍ ) أَوْ جُنْبًا أَوْ حَائِضًا خِلَافًا لِلسُّبُكِيِّ فِيهِمَا أَوْ مُسْتَنْجِيًا فِيمَا يَظْهَرُ ( مِثْلَ قَوْلِهِمَا إِنْ لَمْ يَلْحَنَّا لَحْنًا يُغَيِّرُ الْمَعْنَى ) فَيَأْتِي بِكُلِّ كَلِمَةٍ عَقِبَ فِرَاغِهِ مِنْهَا حَتَّى فِي التَّرْجِيعِ وَإِنْ لَمْ يَسْمَعَهُ وَلَوْ سَمِعَ بَعْضَ الْأَذَانِ أَحَابَ فِيهِ وَفِيمَا لَمْ يَسْمَعَهُ وَلَوْ تَرْتَّبَ الْمُؤَذِّنُونَ أَحَابَ الْكُلَّ وَلَوْ بَعْدَ صَلَاتِهِ وَتُكْرَهُ تَرْكُ إِجَابَةِ الْأَوَّلِ وَيَقْطَعُ لِلْإِجَابَةِ الْقِرَاءَةُ وَالذِّكْرُ وَالِدُعَاءُ وَتُكْرَهُ لِمُجَامِعِ وَقَاضِي حَاجَةٍ بَلَّ يُجِيبَانِ بَعْدَ الْفِرَاغِ كَمُصَلٍّ إِنْ قَرُبَ الْفَصْلُ لَا لِمَنْ بِحَمَامٍ وَمَنْ بَدَأَهُ مَا عَدَا فَمِنْهُ نَجَسٌ وَإِنْ وَجَدَ مَا يَتَطَهَّرُ بِهِ ( إِلَّا فِي حَيْعَلَاتٍ فَيَحْوَلُ ) الْمُجِيبُ أَيْ يَقُولُ فِيهَا لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ أَيْ لَا تَحْوَلُ عَنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ إِلَّا بِهِ وَلَا

---

<sup>20</sup> Padahal imam Jamal ar-Ramlie berbeda pendapat. Semestinya yang baik adalah menyebutkan khilaf tersebut. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 277 Darl fikr

قُوَّةَ عَلَى طَاعَتِهِ إِلَّا بِمَعُونَتِهِ (وَيُصَدِّقُ) أَي يَقُولُ صَدَقْتَ وَبَرَرْتَ مَرَّتَيْنِ أَي صَبَرْتَ ذَا بَرٍّ أَي خَيْرٍ كَثِيرٍ (إِنْ ثَوَّبَ) أَي أَتَى بِالتَّوْبِ فِي الصُّبْحِ وَيَقُولُ فِي كَلِمَتِي الْإِقَامَةِ أَقَامَهَا اللَّهُ وَأَدَامَهَا وَجَعَلَنِي مِنْ صَالِحِي أَهْلِهَا.

(Disunahkan bagi orang yang mendengar adzan dan iqomah ) dengan pendengaran yang dapat membedakan huruf-hurufnya,<sup>21</sup> jika tidak semacam itu maka apa yang didengar tidaklah dianggap<sup>22</sup> seperti yang diungkapkan guru kita diakhir bab,<sup>23</sup> ( untuk mengucapkan) - walaupun tidak memiliki wudlu atau junub, haid berbeda dengan pendapat imam Subkie dalam kasus keduanya atau orang yang sedang istinja' menurut pendapat yang telah jelas -, ( seperti ucapan adzan dan iqomah jika orang yang adzan dan iqomah tidak keliru mengucapkan dengan kekeliruan yang dapat merubah makna ).<sup>24</sup> Maka orang yang mendengar adzan disunahkan untuk mengucapkan setiap kalimat setelah selesainya kalimat tersebut sampai disunahkan pula mengucapkan pada *tarji'* walaupun tidak mendengarnya. Jikalau seseorang hanya mendengar sebagian dari adzan maka

<sup>21</sup> Walaupun disebagian adzan saja seperti keterangan nanti. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 277 Darl fikr

<sup>22</sup> Maka tidak disunahkan untuk menjawabnya. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 277 Darl fikr

<sup>23</sup> Dalam kitab Tuhfahnya. Sedangkan pendapat diselain kitab Tuhfah beliau hukumnya disunahkan walaupun tidak dapat membedakan huruf yang didengar. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 277 Darl fikr

<sup>24</sup> Berbeda dengan pendapat ibnu Qasim yang dinukil dari al-'ubab yang menghukumi sunah. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 276 Darl fikr

disunahkan menjawab terhadap lafadz yang didengar dan lafadz yang tidak didengar. Jikalau terjadi adzan beruntut maka jawablah semuanya walaupun setelah sholat. Dimakruhkan meninggalkan menjawab adzan yang pertama. Seorang yang mendengar adzan disunahkan untuk menghentikan bacaan al-Qur'an, dzikir dan doa guna menjawabnya. Dimakruhkan menjawab adzan bagi seorang yang sedang bersetubuh dan orang yang sedang membuang hajad akan tetapi keduanya menjawab setelah selesai melakukannya seperti seseorang yang sholat jika waktu pemisahannya masih sebentar. Tidak makruh menjawab bagi seorang yang berada dikamar mandi dan orang yang tubuhnya selain mulut terkena najis walaupun menemukan alat yang dapat mensucikannya. ( Kecuali pada lafadz **فِي حَيْعَلَاتٍ** maka orang yang menjawab adzan membaca lafadz **لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ** ) Artinya : *Tidak ada daya untuk meniggalkan maksiat kepada Allah dan tiada kekuatan melakukan ketaatan kepada-Nya kecuali dengan pertolongan-Nya.* ( Dan membaca **صَدَقْتَ وَبَرَّرْتَ**: dua kali ) Artinya : *Jadilah engkau seorang yang memilki banyak kebaikan* ( jika seorang yang adzan membaca *tatswib* ) dalam sholat shubuh . Diucapkan dalam kalimatnya iqomah: **أَقَامَهَا اللَّهُ** sampai selesai Artinya : *Semoga Allah mendirikan*

*sholat , melestarikannya dan menjadikan diriku sebagian orang-orang shalih ahli sholat.*

---

(و) سُنَّ ( لِكُلِّ ) مِنْ مُؤَذِّنٍ وَمُتَمِّمٍ وَسَامِعِهِمَا ( أَنْ يُصَلِّيَ ) وَيُسَلِّمَ ( عَلَى النَّبِيِّ ) ( بَعْدَ فِرَاغِهِمَا ) أَيْ بَعْدَ فِرَاغِ كُلِّ مِنْهُمَا إِنْ طَالَ فَصَلُّ بَيْنَهُمَا وَإِلَّا فَيَكْفِي لَهُمَا دُعَاءٌ وَاحِدٌ ( ثُمَّ ) يَقُولُ كُلُّ مِنْهُمْ رَافِعًا يَدَيْهِ ( اَللّٰهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ ) أَيْ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ ( إِلَى آخِرِهِ ) تَتِمَّتُهُ التَّامَّةُ وَالصَّلَاةُ الْقَائِمَةُ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ وَالْوَسِيلَةُ هِيَ أَعْلَى دَرَجَةٍ فِي الْجَنَّةِ وَالْمَقَامُ الْمَحْمُودُ مَقَامُ الشَّفَاعَةِ فِي فَصْلِ الْقَضَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيُسَنُّ أَنْ يَقُولَ بَعْدَ أَذَانِ الْمَغْرِبِ اَللّٰهُمَّ هَذَا إِقْبَالُ لَيْلِكَ وَإِدْبَارُ نَهَارِكَ وَأَصْوَاتُ دُعَاتِكَ فَاغْفِرْ لِي وَتَسَنَّ الصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ قَبْلَ الْإِقَامَةِ عَلَى مَا قَالَهُ النَّوَوِيُّ فِي شَرْحِ الْوَسِيطِ وَاعْتَمَدَهُ شَيْخُنَا ابْنُ زَيْيَادٍ وَقَالَ أَمَّا قَبْلَ الْأَذَانِ فَلَمْ أَرَ فِي ذَلِكَ شَيْئًا وَقَالَ الشَّيْخُ الْكَبِيرُ الْبَكْرِيُّ أَتَاهَا تُسَنُّ قَبْلَهُمَا وَلَا يُسَنُّ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ بَعْدَهُمَا قَالَ الرَّوْيَانِيُّ فِي الْبَحْرِ يُسْتَحَبُّ أَنْ يُقْرَأَ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ آيَةُ الْكُرْسِيِّ لِخَبَرٍ إِنْ مَنْ قَرَأَ ذَلِكَ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ لَمْ يُكْتَبْ عَلَيْهِ مَا بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ

---

Disunahkan bagi setiap dari orang yang adzan, iqomah dan yang mendengarkan keduanya ( untuk membaca shalawat ) dan salam ( kepada nabi ) saw<sup>25</sup> ( setelah selesai keduanya ) maksudnya satu dari keduanya jika waktu pemisah diantara keduanya lama, dan bila tidak lama maka cukup bagi keduanya membaca satu

---

<sup>25</sup> Hikmahnya padahal nabi mesti mendapatkan hal tersebut adalah menampakkan kemulayaan dan tingginya derajat nabi saw. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.280 Darl fikiran



doa ( lantas ) setiap satu dari mereka dengan mengangkat kedua tangannya membaca doa ( **اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةُ** Artinya : *Ya Allah tuhan dari penyeru ini* ) maksudnya adalah adzan dan iqomah (sampai selesai doa) kesempurnaannya adalah : *Yang sempurna, dan Tuhan sholat yang akan didirikan, semoga engkau memberikan kepada nabi muhammad wasilah dan keutamaan, Tempatkanlah nabi Muhammad ketempat yang terpuji yang telah engkau janjikan.* Wasilah adalah tempat tertinggi disurga, sedangkan tempat yang terpuji adalah tempat syafa'at dalam memutuskan hukum dihari kiamat. Disunahkan untuk mengucapkan setelah adzan maghrib doa : Ya Allah, kini malam-Mu telah tiba, siang-Mu telah berlalu dan suara-suara penyeru-Mu telah diperdengarkan maka ampunilah dosaku. Disunahkan membaca sholawat sebelum iqomah atas pendapat yang telah diungkapkan oleh imam nawawi dalam *syarah wasith* , dan guru kita ibnu Ziyad memakai pendapat tersebut sebagai pedoman . Imam ibnu Ziyad berkata : Sedangkan membaca sholawat sebelum adzan maka aku tidaklah tahu satu pendapat pun . Syehk al-Kabir al-Bakrie mengatakan : Disunahkan membaca sholawat sebelum adzan dan iqomah dan tidak disunahkan lafadz **اللَّهُمَّ هَذَا إِقْبَالٌ لِيْلِكَ** setelah keduanya. Imam Rauyanie dalam kitab al-Bahr mengatakan disunahkan untuk membaca yasin

diantara adzan dan iqomah sebab hadist nabi yang berbunyi : *Sesungguhnya orang yang membaca surat yasin diantara adzan dan iqomah maka tidak akan ditulis baginya dosa yang terjadi diantara dua sholat.*

---

(فَرَعُ) أَفْتَى الْبُلْقِينِي فِيمَنْ وَافَقَ فِرَاعَهُ مِنَ الْوُضُوءِ فِرَاغَ الْمُؤَذِّنِ بِأَنَّهُ يَأْتِي بِذِكْرِ الْوُضُوءِ لِأَنَّهُ لِلْعِبَادَةِ الَّتِي فَرَعَ مِنْهَا ثُمَّ يَذْكُرُ الْأَذَانَ قَالَ وَحَسُنَ أَنْ يَأْتِيَ بِشَهَادَتِي الْوُضُوءِ ثُمَّ بِدُعَاءِ الْأَذَانِ لِتَعَلُّقِهِ بِالنَّبِيِّ ثُمَّ بِالدُّعَاءِ لِنَفْسِهِ.

---

( Cabang Masalah ) Imam Bulqini berfatwa didalam masalah seseorang yang selesai wudlunya bertepatan dengan selesainya adzan bahwa orang tersebut membaca dzikir wudlu sebab dzikir wudlu adalah untuk ibadah yang telah ia selesaikan lantas membaca dzikir adzan. Beliau berkata lagi : Bagus jika ia membaca dua syahadat wudlu lantas doa adzan sebab berhubungan dengan nabi kemudian berdoa untuk dirinya sendiri. <sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Faidah : Barang siapa lafad مرحبا بحبيبي وقرّة mengucapkan doa : أشهد أن محمدا رسول الله lantas mencium kedua ibu jarinya dan meletakkan dua ibu jari tersebut dikedua matanya maka orang tersebut tidak akan buta dan sakit mata selamanya . Ianah Thalibin juz 1 Hal. 281 Darl fikr.